



Analisis Faktor-Faktor Eksternal yang Menghambat Perkembangan Bahasa Anak

Nafa Della Rahmadani¹, Silvina Noviyanti², Selsha Juliana Dwi Putri³

^{1,2,3}PGSD Universitas Jambi

E-mail: selshajulianadwiputri@gmail.com

Abstract

This research aims to identify and understand external factors that hinder children's language development, as well as develop effective strategies to overcome them. The research method uses a qualitative descriptive approach, which was chosen because it allows researchers to explain these external factors in depth and detail. The research results reveal that parenting patterns, the order or number of children, the surrounding environment, and social settings are the main external factors that hinder children's language development. In conclusion, implementing appropriate strategies, such as optimizing parenting patterns, paying attention to the order or number of children, creating a supportive learning environment, and adapting to social settings can optimize children's language development, facilitate better communication, and understanding of their social environment.

Keyword: Children's Language Development, External Factors, Linguistics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor eksternal yang menghambat perkembangan bahasa anak, serta mengembangkan strategi efektif untuk mengatasinya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dipilih karena memungkinkan peneliti menjelaskan faktor-faktor eksternal tersebut dengan mendalam dan rinci. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua, urutan atau jumlah anak, lingkungan sekitar, dan pengaturan sosial adalah faktor-faktor eksternal utama yang menghambat perkembangan bahasa anak. Kesimpulannya, penerapan strategi yang tepat, seperti optimalisasi pola asuh, perhatian terhadap urutan atau jumlah anak, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, dan penyesuaian dengan pengaturan sosial dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, memfasilitasi komunikasi yang lebih baik, serta pemahaman terhadap lingkungan sosial mereka.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa Anak, Faktor Eksternal, Kebahasaan

Diterima: 20 Oktober 2024 | Direvisi: 11 November 2024 | Disetujui: 12 Desember 2024

© (2024) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu keunikan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. (Devianty, 2017). Perkembangan bahasa pada anak-anak adalah aspek penting dari perkembangan kognitif mereka, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan memahami berbagai konsep dalam lingkungan mereka. Masa kanak-kanak, terutama usia dini, adalah

periode kritis untuk mengembangkan kemampuan bahasa, karena potensi dalam diri anak berkembang dengan cepat pada masa ini. Kemampuan berbahasa sangat penting karena memungkinkan anak prasekolah untuk berkomunikasi dengan teman-teman dan orang dewasa di sekitarnya. Bahasa membantu mereka untuk mengungkapkan keinginan, menjaga diri, dan melatih pengendalian diri (Bawono, 2017). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa perkembangan bahasa anak-anak didukung dengan baik oleh lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor eksternal yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak usia dini. Faktor-faktor eksternal ini mencakup pola asuh orang tua, urutan atau jumlah anak dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pengaturan sosial atau budaya. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan bahasa anak? Bagaimana urutan atau jumlah anak dalam keluarga mempengaruhi stimulasi verbal yang diterima oleh anak-anak? Bagaimana lingkungan sekitar, termasuk akses terhadap bahan bacaan dan interaksi sosial, memengaruhi kemampuan berbahasa anak? Bagaimana pengaturan sosial dan budaya berperan dalam perkembangan bahasa anak?. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor tersebut akan memungkinkan orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang komunikatif, berdaya saing, dan berkarakter unggul.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi konkrit untuk mengatasi faktor-faktor eksternal yang menghambat perkembangan bahasa anak. Faktor-faktor ini mencakup pola asuh orang tua, urutan atau jumlah anak dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pengaturan sosial atau budaya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini, kita dapat menciptakan strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Solusi yang ditemukan diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Fokusnya bukan hanya pada pencapaian prestasi akademis, tetapi juga pada pembentukan keterampilan berkomunikasi yang baik dan karakter unggul pada anak-anak, sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Hasil penelitian ini akan membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif di lingkungan sosial yang beragam.

Metode Penelitian

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dipilih karena memberi kesempatan kepada peneliti untuk menjelaskan fenomena yang diamati dengan mendalam dan rinci. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika yang terjadi dalam perkembangan bahasa anak dan upaya untuk mengoptimalkannya (Yuliani, 2018). Pendekatan ini melibatkan teknik observasi dan wawancara mendalam dengan orang tua, guru, dan siswa untuk mengumpulkan data yang relevan. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling dari siswa sekolah dasar. Data yang dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait faktor-faktor penghambat perkembangan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran detail mengenai berbagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti pola asuh orang tua, urutan atau jumlah anak dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pengaturan sosial (lingkungan budaya). Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tersebut dapat menghambat perkembangan bahasa anak, dan apakah strategi yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut dapat efektif.

Hasil Penelitian

Perkembangan Bahasa Anak

Masa kanak-kanak merupakan periode yang paling optimal untuk pengembangan bahasa, karena ini adalah fase pertumbuhan dan perkembangan yang paling cepat dalam kehidupan. Dikenal sebagai *The Golden Age* atau masa keemasan, anak-anak mengalami kemajuan pesat dalam berbagai potensi diri mereka. Selama periode ini, perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, dan sosial berlangsung dengan sangat dinamis. Penting untuk memberikan perhatian ekstra pada masa ini, karena setiap kelebihan atau keistimewaan yang muncul tidak akan terulang kembali. Oleh karena itu, masa kanak-kanak diakui sebagai fase yang menentukan bagi kehidupan di masa mendatang (Rizki Amalia et al., 2019). Setiap anak membutuhkan bahasa sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Bahasa memungkinkan mereka mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan, serta memahami pesan dari orang dewasa dan teman sebaya. Melalui bahasa, anak-anak dapat membangun hubungan, bermain, dan belajar dari lingkungan sekitar mereka.

Menurut pendapat Darwansyah et al. (2019) Perkembangan bahasa anak merupakan salah satu aspek penting dalam tahapan pertumbuhan mereka, yang tercermin melalui cara anak mengekspresikan pemikiran menggunakan kata-kata. Ini menunjukkan peningkatan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangan yang mereka jalani. Sedangkan menurut pendapat Arnianti (2019). Perkembangan bahasa pada manusia adalah bagian yang sangat penting dari

pertumbuhan kognitif. Bahasa merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dikuasai anak, berkembang sesuai dengan usia dan karakteristik individu. Proses perkembangan ini adalah perubahan yang berlangsung sepanjang hayat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Bahasa berfungsi sebagai sistem simbol untuk komunikasi, mencakup fonologi (unit suara), morfologi (unit makna), sintaksis (struktur kalimat), semantik (variasi makna), dan pragmatik (penggunaan bahasa). Bahasa tidak hanya terdiri dari komponen-komponen struktural, tetapi juga melibatkan perkembangan pola-pola komunikasi yang berkembang secara bertahap seiring dengan usia dan kemampuan anak sesuai dengan pemaparan Paturrahman et al. (2024) Perkembangan bahasa anak terjadi melalui berbagai pola, yaitu menangis, mendekur, meraba, penggunaan intonasi, ucapan satu kata, ucapan dua kata, infleksi data, kalimat tanya, konstruksi yang kompleks atau jarang, hingga tuturan yang matang.

Menurut pendapat M. Schaerlaekens dalam (Adriana, 2008) Perkembangan bahasa anak dapat dibagi menjadi empat fase, di mana setiap periode memiliki ciri khas yang unik. Pembagian ini didasarkan pada karakteristik tertentu yang menonjol dalam setiap tahap perkembangan. Berikut adalah penjelasan mengenai periode-periode tersebut:

- a. *Periode Prelingual (usia 0-1 tahun):* Dalam periode ini, bayi belum dapat menghasilkan 'bahasa lisan' seperti yang diucapkan oleh orang dewasa, karena mereka masih belum memahami aturan bahasa yang berlaku. Meski demikian, sejak minggu-minggu awal kehidupan, bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu. Menurut Chaer, tahapan perkembangan bunyi ini meliputi: (1) Bunyi resonansi, (2) Bunyi berdeket, (3) Bunyi berleter, (4) Bunyi berleter ulang, dan (5) Bunyi vokabel.
- b. *Periode Lingual Dini (usia 1-2,5 tahun):* Dalam periode ini, anak mulai mengucapkan kata-kata pertama, meskipun pelafalannya belum sempurna. Contohnya, mereka mungkin mengatakan "atit" untuk menyebut sakit dan "agi" untuk lagi. Pada tahap ini, beberapa kombinasi huruf serta huruf tertentu seperti r, s, k, j, dan t masih sulit diucapkan. Perkembangan bahasa pada periode ini berlangsung sangat cepat dan dapat dibagi menjadi tiga sub-periode: (a) Periode kalimat satu kata (holophase), (b) Periode kalimat dua kata, dan (c) Periode kalimat lebih dari dua kata (more word sentence).
- c. *Periode Diferensiasi (usia 2,5-5 tahun):* Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan kata-kata dan kalimat yang lebih beragam dan kompleks.
- d. **Periode Menjelang Sekolah (setelah usia 5 tahun):** Saat mendekati usia sekolah dasar, sekitar lima hingga enam tahun, anak mulai bersiap untuk memasuki pendidikan formal. Taman kanak-

kanak (TK) atau kelompok bermain (*play group*) tidak dianggap sebagai sekolah resmi, melainkan sebagai langkah persiapan menuju pendidikan dasar.

Saat kita membahas fase-fase perkembangan anak, penting untuk menghubungkannya dengan karakteristik perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak mengalami peningkatan kemampuan berbahasa yang signifikan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Memahami tahapan perkembangan ini serta karakteristik spesifik bahasa pada anak-anak sekolah dasar dapat membantu kita memberikan dukungan yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi mereka. Karakteristik perkembangan bahasa anak usia SD menurut Ormrod dalam (Dewi et al., 2020) adalah sebagai berikut:

Pada usia 6-8 tahun, anak mulai menguasai sekitar 50.000 kata dan mulai menyadari penggunaan terminologi dalam disiplin akademik yang berbeda. Kadang-kadang, mereka menghadapi hambatan saat menggunakan kata penghubung seperti *tetapi*, *kecuali*, *walaupun*, *hanya*, *jika*, dan *lain-lain*. Anak-anak pada usia ini juga mulai memahami kalimat secara utuh dengan banyak implikasi.

Selain itu, pada usia 6-8 tahun, kemampuan anak untuk melakukan interpretasi mulai berkembang. Mereka mulai mengerti penggunaan kata kerja dan bentuknya serta memahami sindiran atau makna tersirat dalam bahasa. Anak-anak juga sudah mulai bisa berkomunikasi dalam kalimat panjang meskipun masih abstrak, dan pengetahuan mereka tentang dasar-dasar bahasa serta hakikat bahasa meningkat secara signifikan. Mereka mulai mampu menganalisis dasar-dasar perkembangan bahasa sebagai pengetahuan yang terstruktur dalam kognitif mereka.

Pada usia 9-12 tahun, kosa kata anak berkembang hingga sekitar 80.000 kata, dan mereka sudah lancar menggunakan kosa kata yang terkait dengan bidang akademik, seperti yang digunakan dalam proses pembelajaran. Anak-anak sudah mampu menyusun kata-kata menjadi kalimat, bahkan instruksi. Mereka juga telah menggunakan kata sambung sesuai dengan aturan bahasa dan maksud kalimat. Kemampuan mereka untuk memahami bahasa lambang seperti *metafora*, *peribahasa*, *hiperbola*, *pantun*, dan *syair* juga mulai berkembang.

Dari penjelasan teori di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak sangat fundamental dan berkaitan erat dengan perkembangan fungsi otak mereka. Setiap bahasa yang diucapkan berasal dari pemikiran anak dan mencerminkan kemampuan kognitif mereka yang terus berkembang.

Teori-Teori Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Isna (2019) terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli mengenai asal-usul kemampuan bahasa. Beberapa di antara mereka meyakini bahwa bahasa adalah kemampuan yang sudah ada sejak lahir, sementara yang lain berpendapat bahwa kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Untuk memahami perbedaan pandangan ini, penting untuk menjelajahi beberapa teori pengembangan bahasa yang diusulkan oleh para ahli.

- a. *Teori Nativis*, menurut penganut teori ini, evolusi biologis menjadikan manusia makhluk yang mampu berbahasa. Seiring dengan pertumbuhan fisik dan mental, perkembangan bahasa anak juga meningkat. Ahli Nativis percaya bahwa kemampuan berbahasa bersifat alami, mirip dengan kemampuan berjalan, dan dipengaruhi oleh kematangan otak. Mereka juga berargumen bahwa bagian tertentu dari otak terkait dengan perkembangan bahasa, sehingga kerusakan di area tersebut dapat menghambat kemampuan berbahasa.
- b. *Teori Behavioristik*, pandangan ini beranggapan bahwa bahasa diperoleh melalui proses imitasi. Tokoh-tokoh seperti Skinner dan Bandura merupakan pendukung teori ini. Dalam bukunya "Verbal Behavior," Skinner menyatakan bahwa berbicara dan memahami bahasa merupakan hasil dari rangsangan lingkungan, melalui apa yang disebut operant conditioning. Ia percaya bahwa perilaku verbal dipengaruhi oleh konsekuensinya: jika hasilnya positif, perilaku tersebut akan terus dipertahankan; jika negatif, perilaku tersebut cenderung akan hilang.
- c. *Teori Perkembangan Kognitif*, teori ini diusung oleh tokoh seperti Jean Piaget, menyatakan bahwa berpikir adalah prasyarat untuk berbahasa dan berkembang melalui pengalaman dan penalaran. Ia menekankan bahwa perkembangan bahasa bersifat progresif dan terkait erat dengan pengalaman yang dialami anak melalui indra mereka. Piaget mengidentifikasi empat aspek perkembangan kognitif: kematangan sistem saraf, pengalaman lingkungan, pengaruh sosial, dan ekuilibrasi, yaitu kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- d. *Teori interaksionisme*, teori ini berpendapat bahwa ada hubungan erat antara faktor biologis dan perkembangan bahasa. Nativisme meyakini bahwa kemampuan berbahasa adalah bawaan sejak lahir dan tidak tergantung pada kecerdasan atau pengalaman individu. Teori ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa adalah hasil interaksi antara kemampuan psikologis individu dan lingkungan bahasa mereka. Menurut Howard Gardner, anak sejak lahir memiliki kecerdasan bahasa, namun penguasaan bahasa tidak hanya bergantung pada kecerdasan bawaan. Faktor eksternal, seperti kualitas interaksi dan stimulasi dari lingkungan, sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak.

- e. *Teori Fungsional*, teori ini menganggap bahasa sebagai manifestasi kemampuan kognitif dan afektif yang bermanfaat bagi interaksi manusia dengan lingkungan. Teori fungsional menjelaskan lebih lanjut tentang nativisme, yang seringkali bersifat umum dan abstrak. Teori ini menekankan pentingnya fungsi komunikatif bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial.

Faktor-Faktor Eksternal yang Menghambat Perkembangan Bahasa Anak

Setelah memahami pengertian, fase-fase, dan karakteristik perkembangan bahasa anak di sekolah dasar serta teori-teori terkait, kita juga perlu mengenali faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak, termasuk faktor eksternal. Faktor eksternal adalah unsur-unsur dari luar diri anak yang bisa menghambat perkembangan bahasa mereka (Sondakh & Sya, 2022). Berikut adalah beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak:

- a. *Pola Asuh Orang Tua*

Pola asuh merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah. Masalah komunikasi dan interaksi antara anak dan orang tua sering kali memiliki dampak yang tidak disadari, tetapi sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa yang tinggi. Dengan demikian, kualitas interaksi ini dapat memainkan peranan krusial dalam membentuk keterampilan berbahasa anak (Mulqiah et al., 2017).

Orang tua yang jarang berinteraksi verbal dengan anak atau tidak cukup memberikan stimulasi bahasa melalui percakapan, membaca, dan bercerita, anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bahasanya. Pola asuh yang terlalu otoriter atau kurang responsif juga dapat membuat anak merasa tidak nyaman atau tidak termotivasi untuk berkomunikasi. Ini menghambat perkembangan bahasa mereka, karena anak membutuhkan lingkungan yang mendukung dan interaktif untuk belajar dan berlatih bahasa dengan efektif. Dukungan dan perhatian yang memadai dari orang tua sangat penting untuk memastikan perkembangan bahasa anak berjalan optimal.

- b. *Urutan atau Jumlah Anak*

Faktor eksternal yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak adalah urutan atau jumlah anak dalam keluarga. Sebagai contoh seorang anak bernama A yang merupakan anak tunggal. Karena A sering menghabiskan waktu sendirian, ia tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau anggota keluarga lainnya. Hal ini

menyebabkan A kurang terampil dalam berkomunikasi, karena minimnya pengalaman berinteraksi secara langsung (Aurelia et al., 2022).

Keadaan ini menunjukkan bahwa urutan atau jumlah anak dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa, terutama jika anak yang lebih muda tidak mendapatkan perhatian verbal yang setara dengan saudara-saudaranya. Dalam keluarga dengan banyak anak, perhatian orang tua mungkin terpecah, sehingga anak yang lebih kecil kurang mendapat stimulasi bahasa yang memadai. Ini dapat menghambat perkembangan bahasa mereka karena mereka kurang terlibat dalam percakapan yang kaya akan kosakata dan struktur kalimat yang baik. Untuk mengatasi hal ini, orang tua perlu menyadari kebutuhan setiap anak secara individu dan meluangkan waktu khusus untuk berinteraksi verbal dengan anak yang lebih muda. Dengan begitu, mereka akan mendapatkan stimulasi bahasa yang sama seperti saudara mereka yang lebih tua. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dari keluarga besar juga dapat mengembangkan keterampilan bahasa yang baik dan seimbang.

c. *Lingkungan Sekitar*

Lingkungan adalah salah satu faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa seorang anak. Lingkungan yang mendukung memungkinkan anak untuk menjalani rutinitasnya dengan lancar dan tanpa kesulitan dalam berinteraksi. Stimulasi yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa mereka. Secara bertahap, stimulus yang diperoleh akan memengaruhi kemajuan bahasa anak (Sumaryanti, 2017).

Ketika anak dibesarkan dalam lingkungan yang penuh konflik, ketidakstabilan emosional, atau kekerasan verbal, mereka bisa menjadi cemas dan tertutup, yang berdampak negatif pada kemampuan berkomunikasi. Interaksi yang sarat dengan kritik atau penolakan juga dapat merusak rasa percaya diri anak untuk berbicara dan berekspresi. Selain itu, lingkungan yang tidak menyediakan ruang untuk percakapan positif dan konstruktif akan membatasi kesempatan anak untuk mendengar dan meniru bahasa dengan benar. Semua ini dapat mengakibatkan keterlambatan bahasa dan kurangnya perkembangan kemampuan komunikasi yang sehat pada anak. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh kasih sayang adalah hal yang krusial agar anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara optimal.

d. *Pengaturan Sosial (Lingkungan Budaya)*

Indonesia dikenal dengan keragaman budayanya yang kaya. Perbedaan kebudayaan ini berdampak pada perkembangan bahasa anak, terutama dalam penggunaan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Lingkungan sekitar yang aktif menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari dapat membuat anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia (Wahidah & Latipah, 2021).

Anak-anak yang terbiasa menggunakan bahasa daerah mungkin menghadapi tantangan saat beralih ke bahasa Indonesia dalam konteks formal seperti di sekolah. Ini bisa mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman-teman dari beragam latar belakang budaya.

Strategi Meningkatkan Kualitas Perkembangan Bahasa Anak

Setelah memahami faktor eksternal yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak, seperti pola asuh orang tua, urutan atau jumlah anak, lingkungan sekitar, dan pengaturan sosial (lingkungan budaya), berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas perkembangan bahasa anak:

a. Optimalkan Pola Asuh Orang Tua

Aktif berinteraksi secara verbal dengan anak sangat penting untuk mempercepat perkembangan bahasa mereka. Orang tua harus rutin berbicara, membaca, dan bercerita dengan anak setiap hari. Kegiatan ini tidak hanya memperluas kosakata anak tetapi juga membantu mereka memahami struktur kalimat dan penggunaan bahasa yang benar. Selain itu, dukungan emosional yang penuh kasih sayang sangat penting untuk membuat anak merasa aman dan percaya diri dalam berkomunikasi.

Selain itu, orang tua perlu memberikan umpan balik positif dan membangun untuk memotivasi anak agar terus berbicara dan berlatih bahasa. Mengajukan pertanyaan terbuka dan mendorong anak untuk menjelaskan pemikiran mereka dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Orang tua juga harus menghindari kritik berlebihan yang bisa membuat anak merasa takut untuk berbicara.

b. Perhatikan Urutan atau Jumlah Anak

Dalam keluarga dengan banyak anak, penting untuk memberikan waktu khusus bagi masing-masing anak, terutama yang lebih muda, untuk berinteraksi secara verbal. Orang tua perlu memastikan bahwa semua anak mendapatkan perhatian yang setara dalam hal stimulasi bahasa, sehingga setiap anak dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka tanpa merasa diabaikan. Ini bisa dilakukan

dengan mengatur waktu khusus untuk setiap anak, seperti sesi cerita individu atau kegiatan bermain kata.

Selain itu, melibatkan semua anak dalam kegiatan bersama yang mendukung perkembangan bahasa, seperti bermain peran atau melakukan drama sederhana, dapat membantu. Anak-anak dapat saling belajar dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka melalui interaksi ini. Orang tua juga perlu memfasilitasi dialog antara saudara kandung untuk memastikan komunikasi yang baik di antara mereka.

c. *Ciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung*

Lingkungan belajar yang mendukung sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Orang tua dan pendidik perlu menciptakan lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa dengan menyediakan berbagai bahan bacaan, seperti buku, majalah anak, dan alat bantu belajar lainnya. Pastikan lingkungan belajar bebas dari gangguan dan bising, serta ciptakan sudut baca atau ruang belajar yang nyaman untuk anak.

Interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya juga harus didorong untuk memperkaya pengalaman berbahasa anak. Mengatur waktu bermain yang melibatkan kegiatan berbasis bahasa, seperti permainan kata atau permainan peran, dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa mereka dalam konteks yang menyenangkan dan interaktif.

d. *Adaptasi dengan Pengaturan Sosial (Lingkungan Budaya)*

Mengenalkan anak pada berbagai budaya dan bahasa dapat memperkaya kemampuan bahasa mereka. Program bilingual atau kegiatan yang mendorong penggunaan bahasa nasional di samping bahasa daerah sangat bermanfaat. Ini membantu anak beradaptasi dengan berbagai konteks bahasa, baik formal maupun informal, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan kedua bahasa secara seimbang.

Libatkan anak dalam kegiatan yang mengenalkan mereka pada berbagai budaya dan bahasa, seperti festival budaya, pertunjukan seni, atau kelas bahasa tambahan. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan penghargaan mereka terhadap keragaman budaya.

Penting untuk menerapkan strategi-strategi yang efektif seperti mengoptimalkan pola asuh orang tua, memperhatikan urutan atau jumlah anak dalam keluarga, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan mengadaptasi dengan pengaturan sosial atau budaya. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk perkembangan bahasa

anak. Keseluruhan upaya ini tidak hanya akan mendukung anak-anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, tetapi juga membantu mereka memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara lebih efektif. Melalui dukungan yang holistik dan berkelanjutan dari orang tua, pendidik, dan masyarakat, perkembangan bahasa anak dapat dioptimalkan, menghasilkan generasi yang cerdas, komunikatif, dan berkarakter unggul.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, urutan atau jumlah anak dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pengaturan sosial atau budaya memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Temuan ini konsisten dengan peneliti sebelumnya Ramadani et al. (2023) yang menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak mencakup hereditas, lingkungan, faktor umum, faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk perkembangan bahasa anak. Dengan memahami interaksi antara berbagai faktor ini, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak, memastikan mereka mendapatkan stimulasi yang cukup dari lingkungan dan interaksi sosial yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal.

Temuan ini juga menegaskan bahwa peran lingkungan dalam pemerolehan bahasa sangat penting. Perilaku verbal anak-anak dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan mereka, termasuk pujian dan penghargaan dari orang tua dan guru. Dengan demikian, pola asuh yang tidak memberikan cukup stimulasi verbal atau lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan bahasa anak.

Implikasi dari temuan ini sangat luas. Orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan perlu memberikan perhatian khusus pada pola asuh dan lingkungan belajar anak-anak. Dukungan emosional dan interaksi verbal yang rutin antara orang tua dan anak perlu ditingkatkan. Selain itu, sekolah dan lembaga pendidikan harus menciptakan lingkungan yang kaya akan bahasa dengan menyediakan bahan bacaan yang memadai dan mendorong interaksi sosial yang positif di antara anak-anak.

Dalam konteks pengaturan sosial dan budaya, penting untuk mendukung penggunaan bahasa nasional di samping bahasa daerah. Program bilingual atau kegiatan yang mendorong penggunaan kedua bahasa secara seimbang dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih baik. Penelitian ini juga menyoroti perlunya intervensi khusus bagi anak-anak yang tumbuh di lingkungan tidak kondusif atau dengan konflik emosional, yang dapat mengurangi kepercayaan diri mereka untuk berkomunikasi.

Untuk arah penelitian di masa depan, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam perkembangan bahasa anak. Selain itu, penelitian longitudinal yang melacak perkembangan bahasa anak dari usia dini hingga usia sekolah dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan bahasa dalam jangka panjang. Studi tentang efektivitas program intervensi yang dirancang untuk mengatasi hambatan eksternal juga sangat diperlukan untuk menginformasikan praktik pendidikan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan lingkungan dalam perkembangan bahasa anak dan memberikan dasar bagi pengembangan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa di masa depan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan bahasa, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga mereka dapat menjadi komunikator yang efektif dan berdaya saing di masa depan.

Simpulan

Penelitian ini menganalisis faktor eksternal yang menghambat perkembangan bahasa anak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan periode yang ideal untuk mengembangkan bahasa karena berbagai potensi dalam diri anak berkembang pesat. Setiap anak memerlukan bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan bahasa pada diri manusia merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Teori perkembangan bahasa anak meliputi teori Navitis, teori behavioristik, teori perkembangan kognitif, teori interaksionisme, dan teori fungsional.

Faktor eksternal yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak termasuk pola asuh orang tua, urutan atau jumlah anak, lingkungan sekitar, dan pengaturan sosial (lingkungan budaya). Untuk meningkatkan kualitas perkembangan bahasa anak, beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah mengoptimalkan pola asuh orang tua, memperhatikan urutan atau jumlah anak, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan mengadaptasi dengan pengaturan sosial (lingkungan budaya).

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang menghambat perkembangan bahasa anak membutuhkan perhatian khusus dari orang tua dan lingkungan sekitar. Dengan menerapkan strategi yang tepat, perkembangan bahasa anak dapat dioptimalkan sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan memahami lingkungan sekitar dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adriana, I. (2008). MEMAHAMI POLA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i1.229>
- Arnianti. (2019). TEORI PERKEMBANGAN BAHASA. In *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>
- Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah : Sebuah kajian pustaka. In *Hotel Grasia*.
- Darwansyah, A., Mahdalena, M., Silvia, N., Rianti, S., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2019). PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK.
- Devianty, R. (2017). BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Dewi, M. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI, DAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Isna, A. (2019). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI (Vol. 2, Issue 2). <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, R. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PRASEKOLAH (USIA 3-6 TAHUN). In *Dunia Keperawatan* (Vol. 5, Issue 1).
- Paturrahman, A., Puspita, D., & Noviyanti, S. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa dan Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 11200–11210. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9193>
- Ramadani, S., Afriyani Hsb, L., Maharani, A., Nabillah, R., Mutmainna, S., Apriyanti, & Wahyuni, S. (2023). PERKEMBANGAN BAHASA DAN KOMUNIKASI PADA ANAK TAHAP AWAL.
- Rizki Amalia, E., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DENGAN METODE BERCERITA. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/kr5fw>
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). KESULITAN PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS TINGKAT SEKOLAH DASAR. In *Karimah Tauhid* (Vol. 1, Issue 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i3.7818>
- Sumaryanti, L. (2017). PERAN LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7i01.552>
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulusnya.
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. 2(2). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>